

PERANSERTA WANITA PETERNAK SAPI PERAH DALAM MENINGKATKAN TARAF HIDUP KELUARGA

Marsudi Lestariningsih, Basuki , Endang Y.

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya

ABSTRACT

This research was conducted in a cooperation namely KOPSAE, located in three villages, Jurang Jero, Pujon Lor, and Sebaluh, distric of Pujon. Malang, East Java. The research objective is to investigate the women involvement in improving family life of diery farmer in tose villages and to evaluate the women's contribution in their family's revenue. This research results can be used by East Java Animal Husbandary Office, financial institutions, cooperative enterprises, and other external parties in determining prolicies for supervision and improvement of farm business in rural areas. Data are collected through survey. Population used are 40 families who own cows.

The result shows that women have potential roles in improving the family's revenues. The women contribution is approximately 44,99% of total family's revenues. The women allocate their time about 1-2 hours a day in diery family activities, meanwhile, men spent about 2-4 hours a day. It appears that supervision is still needed for using their idle time in order to improve their skills as well as their revenues.

Key word: revenues, contributions, allocated time

PENDAHULUAN

Sektor pertanian dapat dianggap sebagai tulang punggung (*back bone*), mesin penggerak perekonomian (*engine of growth*), dan menjadi sektor kunci (*key sector*) atau sebagai *leading* sektor perekonomian nasional (Sudardjat, 2003).

Biro Pusat Statistik (BPS), melalui survey Tenaga Kerja Nasional 2001-2005, memperkirakan jumlah tenaga kerja usia 15 tahun ke atas disektor pertanian adalah 41,8 juta dari total tenaga kerja Nasional sejumlah 94,9 Juta (44,04 persen) (Sutanto,2006). Sementara itu dalam lingkungan strategis pembangunan subsektor peternakan dipengaruhi beberapa hal antara lain jumlah penduduk yang besar dengan tingkat pertumbuhan 1,5% per tahun, terjadinya proses transformasi struktural perekonomian yang menurunkan pangsa sektor pertanian.

Dalam struktur Ekonomi nasional, penyerapan tenaga kerja terbesar pada sektor pertanian (44,04%), namun belum diikuti oleh produktivitas pertanian yang sepadan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto tahun 2003 baru mencapai 16,58 persen, dibawah kontribusi sektor industri yang mencapai 24,65 persen (Sutanto, 2006). Rendahnya pendapatan wanita ini disebabkan karena Sumberdaya Manusia (SDM) dan tingkat pendidikan yang rendah, sehingga menyebabkan tenaga kerja wanita kalah bersaing di dunia kerja yang menyebabkan produktivitas tenaga kerja wanita menjadi rendah.

Salah satu sektor pertanian yang banyak menyerap tenaga kerja wanita adalah sub sektor peternakan, peran tenaga kerja wanita diperlukan karena dalam sektor peternakan diperlukan ketelatenan dan keuletan sehingga tenaga kerja wanita lebih cocok bekerja di peternakan. Kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita berasal dari pertanian relatif tinggi yaitu 48,25% dari pendapatan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa peran serta tenaga kerja wanita dalam menopang pendapatan keluarga mampu meningkatkan status sosial (Mubyarto, 1978). Melihat pentingnya peranan wanita terhadap kontribusi pendapatan keluarga maka perlu dikaji aspek-aspek yang mempengaruhi peranan tenaga kerja wanita dalam keluarga sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga keseluruhan dengan alokasi waktu tertentu. Berdasarkan latar belakang maka akan diadakan penelitian dengan judul “Peranserta Wanita Peternak Sapi Perah dalam Meningkatkan Taraf hidup keluarga: Studi kasus di KUD KOPSAE Pujon, Kab.Malang, Jawa Timur.

TINJAUAN PUSTAKA

Tenaga Kerja

Sumber daya manusia sering juga disebut tenaga kerja merupakan sarana manajemen yang terpenting untuk mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan disamping sarana manajemen yang lain, seperti modal, bahan baku, karena tenaga kerja disamping sebagai penggerak juga sebagai penghasil kerja bagi perusahaan (Subri, 2003). Problema produktivitas di Indonesia antara lain adalah:

1. Pola hidup dalam rumah tangga belum dipersiapkan untuk kerja produktif, pola makan, persepsi tentang sehat dan kesehatan serta persepsi tentang kerja dan tentang prestasi sama sekali tidak dan belum terbentuk dalam proses besar dalam rumah tangga.
2. Pengembangan mental melalui pendidikan dan peningkatan kemampuan ilmu pengetahuan ditujukan untuk suatu pengakuan sosial. Belum ditujukan untuk membangun kompetensi, bahkan sering kali mengabaikan kompetensi, realisasi, koreksi dan kolusi menjadi bagian dari kebiasaan yang dalam mencari dan mendapatkan pekerjaan (Mangkuprawira, 2002).

Strategi untuk masa depan dalam menunjang produktivitas di Indonesia adalah pembentukan budaya melalui penciptaan kebiasaan dalam berumah tangga dalam menjaga kesehatan kerja dengan perencanaan, manajemen waktu kerja dengan kesiapan dan keyakinan bahwa ada banyak hal yang harus disiapkan oleh manusia karena kewenangan dan kemampuan membentuk kompetensi masa depan berawal dari kondisi awal yang sangat dini (Saragih, 1996).

International Research on Home Based Enterprises 2002 menyatakan bahwa secara umum *Home Based Enterprises* adalah kegiatan usaha rumah tangga yang pada dasarnya merupakan kegiatan ekonomi rakyat yang dijalankan oleh keluarga dimana kegiatan bersifat fleksibel dan tidak terlalu terikat oleh aturan-aturan yang berlaku umum. Dalam hal ini termasuk jam kerja dapat diatur sendiri serta hubungannya yang longgar antara modal dengan tempat usahanya (dalam Tutuko P, 2005).

Berkat kemajuan dan teknologi manusia dapat menciptakan alat-alat serta perlengkapan yang canggih untuk berbagai kegiatan, sehingga dalam kegiatan kehidupannya tersedia berbagai kemudahan, manusia dapat melakukan kegiatannya dengan lebih efektif dan efisien. Dengan ilmu dan teknologi tumbuhlah berbagai industri yang hasilnya dapat dimanfaatkan dalam berbagai bidang (Elly, Kama, Effendi, 2006).

Peranan Tenaga Kerja Wanita

Dilihat dari tingkat pendapatan rumah tangga di Indonesia dibedakan atas rumah tangga mampu dan tak mampu, rumah tangga mampu dicerminkan dengan kehidupan ekonomi yang surplus (pendapatan lebih besar dari pengeluaran) sehingga dari segi distribusi pendapatan rumah tangga pada lapisan rumah tangga tersebut terdapat gejala positif (*net savings*). Sebaliknya pada lapisan rumah tangga yang tidak mampu nampaknya ada gejala ekonomi dimana pendapatan lebih kecil dari pada pengeluaran (Sajogyo, 1980, dalam Faruk, 2004).

Dari sisi persediaan tenaga kerja, di Jawa Timur pada tahun 2001 terdapat 17,28 juta orang angkatan kerja. Dengan tingkat pendidikan sebagian besar adalah pendidikan rendah (SD ke bawah) yaitu 69,32%. Dari sejumlah angkatan kerja tersebut terdapat 16,79 juta orang yang bekerja dan 490,840 orang yang menganggur. Berdasarkan registrasi data ketenaga kerjaan yang tercatat di Kantor Depnaker, diperoleh informasi bahwa jumlah pencari kerja yang terdaftar sampai dengan bulan Februari 2001 sebesar 216.562 orang (Anonymous, 2001). Dikaitkan dengan jumlah jam kerja, prosentase penduduk yang bekerja di bawah jam kerja normal (bekerja tidak penuh) masih cukup tinggi yaitu 40,69%. Mereka sebagian besar bekerja pada sektor Pertanian yang banyak mengandung kegiatan informal. Sedangkan jumlah tenaga kerja seluruhnya yang terserap pada sektor Pertanian sebesar 47,93%, dan merupakan urutan teratas dibandingkan sektor lainnya.

Tingkat upah minimum tenaga kerja (UMK) di Surabaya dari tahun ketahun telah mengalami peningkatan, dengan komposisi sebagai berikut: tahun 2003 sebesar Rp516,750,-, tahun 2004 sebesar Rp 550,000,-, tahun 2005 sebesar Rp578,500,-, tahun 2006 sebesar Rp685,500,- dan tahun 2007 sebesar Rp746,000,-(Anonimous, 2006).

Dalam aktivitas pertanian maupun aktivitas non pertanian. Demikian pula yang diungkapkan oleh (Murdock, 1999), bahwa peranan wanita pedesaan setidaknya berdasarkan pembelahan pola bersikap serta pola berperilaku dari kalangan ini atau keluarga dalam sistem kekerabatan dimana wanita pada umumnya adalah anggota dari kesatuan kerabat tersebut.

Kontribusi tenaga kerja di sektor formal di pedesaan mengalami penurunan untuk pekerjaan laki-laki disektor formal perkotaan menurun dari 60,50% tahun 1997 menjadi 57,24% tahun 1998, dan pekerja perempuan sedikit menurun dari 50,82% tahun 1997 menjadi 49,15% tahun 1998. Kontribusi tenaga kerja di sektor informal di pedesaan mengalami peningkatan untuk pekerjaan laki-laki di sektor informal perkotaan meningkat dari 69,32% tahun 1997 menjadi 72,02% tahun 1998, dan pekerja perempuan sedikit meningkat dari 80,60% tahun 1997 menjadi 81,60 % /tahun 1998 (Subri, 2003).

Kontribusi pendapatan pekerja wanita terhadap pendapatan keluarga terutama untuk pekerja wanita yang telah berkeluarga pada industri sandang, mempunyai kontribusi yang cukup signifikan, pendapatan isteri telah memberikan sumbangan yang cukup besar untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Berdasarkan jumlah jam kerja seorang wanita yang bekerja pada satu hari menunjukkan bahwa 57,1% bekerja rata-rata sehari antara 6-7 jam dan 52,95 menyatakan bekerja lebih dari 8 jam per hari. (Yuniati S, Haryanto S, 2005)

Pentingnya Pekerjaan Alternatif Bagi Wanita

Sistem kehidupan masyarakat pedesaan biasanya berkelompok atas dasar kekeluargaan, mereka berkelompok pekerjaan pertanian dan peternakan biasanya dilakukan bersama-sama antara anggota masyarakat, sebagai akibat dari kerjasama tersebut maka pada masyarakat desa jarang dijumpai pekerjaan berdasarkan keahlian, akan tetapi biasanya pekerjaan didasarkan pada usia (karena kekuatan fisiknya) dan Jenis kelaminnya. (Elly, Hakam, Ridwan, 2006).

Dalam masyarakat kita masih menjumpai orang tua masih mengutamakan pendidikan formal bagi anak laki-laki, dari pada untuk anak perempuan, pendidikan untuk anak perempuan tidak perlu karena akhirnya hanya akan menjadi ibu rumah tangga. Dibandingkan dengan kaum pria, kaum wanita sering mengalami banyak kesukaran dalam memperoleh pendidikan, pekerjaan atau jabatan karena dinilai berfisik lemah, atau berwatak emosional (Sunarto, 1996).

Bekerja untuk mencari nafkah yang dilakukan oleh masyarakat desa sudah merupakan kebiasaan bahkan hal ini juga banyak dilakukan oleh masyarakat kota, kondisi ini menunjukkan bahwa pada tingkat individu maupun tingkat rumah tangga sebagai keinginan yang merupakan bagian adanya perkembangan serta adanya partisipasi dari tenaga kerja wanita pada tahun 1995 jumlah tenaga kerja wanita mencapai 78,22% (Moelyono dan Wiranto, 1998).

Pola Integrasi Wanita dalam hal produksi (Nafkah)

Peranan wanita dalam pekerjaan produktif yang langsung menghasilkan itu memang ternyata jelas sekali baik berupa pekerjaan pokok maupun berupa pekerjaan tambahan.

Peran produktif perempuan pekerja dikebun apel sejumlah 92,5%, responden menyatakan bahwa suami mereka mempunyai pekerjaan. Jika dibandingkan antara isteri dan suami, 95% perempuan menyatakan bahwa penghasilan perempuan lebih kecil dari pendapatan suami. Meskipun demikian menurut 95% responden penghasilan sekecil itu memiliki peran yang menentukan dalam menunjang ekonomi keluarga, hal tersebut merupakan indikasi betapa besarnya peran produktif perempuan yang bekerja dikebun apel (Prianto, B. dan Utaminingsih, A., 2005)

TUJUAN PENELITIAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui peranserta wanita dalam peningkatan taraf hidup keluarga peternak sapi perah di wilayah KUD KOPSAE Pujon Kab. Malang, Jawa Timur.
- 2) Mengetahui alokasi kerja wanita pada keluarga peternak sapi perah di wilayah KUD KOPSAE Pujon Kab Malang, Jawa Timur.
- 3) Mengetahui kontribusi pendapatan wanita peternak sapi perah terhadap pendapatan keluarga

Manfaat Penelitian

- 1) Hasil temuan tentang penelitian ini dapat memberikan masukan dan evaluasi tentang kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita dalam keluarga di sektor peternakan sapi perah di wilayah KUD KOPSAE Pujon Kab. Malang, Jawa Timur.
- 2) Bagi Dinas Peternakan, lembaga keuangan, koperasi, dan pihak ekstern lain yang terkait hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam menetapkan berbagai kebijakan yang berhubungan dengan pembinaan dan pengembangan usahatani di pedesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada 6 April 2006 sampai 10 Agustus 2006 di peternakan sapi perah wilayah KUD KOPSAE Pujon Kab Malang Jawa Timur. Metode penelitian menggunakan metode survey, dengan cara mengamati seluruh aspek kerja yang melibatkan tenaga kerja wanita yang berada di peternakan wilayah KUD KOPSAE Pujon Kab. Malang. Jawa Timur, dengan menggunakan quesioner.

Populasi dalam penelitian ini adalah tenaga kerja wanita yang terlibat langsung dalam proses produksi peternakan sapi perah di wilayah kab Malang. Responden yang dipilih adalah tenaga kerja wanita yang bekerja di peternakan sapi perah, jumlah wanita yang diambil sebagai sampel (responden) sebanyak 40 orang yang tersebar di tiga desa, yaitu desa Jurang Rejo, Subaluh dan desa Pujon Lor. Sampel per desa ditetapkan secara proporsional sebesar 10% sehingga setiap desa tidak sama jumlah sampelnya, desa Jurang Rejo sejumlah 10 orang, desa Subaluh sejumlah 15 orang, dan desa Pujon Lor sejumlah 15 orang. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *random sampling* yaitu dengan mengacak seluruh tenaga kerja wanita yang ada di wilayah KUD KOPSAE Pujon Kab Malang Jawa Timur.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini diawali dengan pengumpulan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari KOP SAE Pujon sebagai pihak yang mengkoordinir para peternak sapi perah. Pada tahap berikutnya adalah mengumpulkan data primer yang dilakukan melalui wawancara terhadap para peternak sapi perah khususnya wanita untuk mengungkap secara detail hal-hal yang berkaitan dengan pendapatan dan alokasi waktu kerja wanita di Peternakan Sapi Perah KUD KOPSAE Pujon, Malang, Jawa Timur. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasi data, tabulasi data, dan selanjutnya menganalisis data.

Metode Analisis Data

Untuk menjawab tujuan yang telah ditetapkan dilakukan analisis dengan analisis statistik deskriptif dan analisis kuantitatif dalam bentuk persamaan korelasi dengan formulasi sebagai berikut:

$$r = \frac{\sum (X - \bar{X})(y - \bar{y})}{\sqrt{\sum (X - \bar{X})^2 (y - \bar{y})^2}}$$

Keterangan:

r = Koefisien Korelasi
X = pendapatan wanita

Y = pendapatan keluarga

n = Jumlah responden (Steel,R.G.D. dan James H Storrie,1991)

Dengan kriteria:

Bila $r = -1$ atau mendekati -1 maka dua pendapatan mempunyai hubungan yang erat dan negatif, yang artinya tiap-tiap kenaikan pendapatan wanita selalu disertai penurunan pendapatan keluarga

Bila $r = 0$ atau mendekati 0 berarti kedua pendapatan mempunyai hubungan sangat lemah/sama sekali tidak mempunyai hubungan.

Bila $r = +1$ atau mendekati $+1$ maka dua pendapatan mempunyai hubungan yang erat dan positif, yang artinya tiap-tiap kenaikan pendapatan wanita selalu disertai kenaikan pendapatan keluarga.

Sedangkan perhitungannya menggunakan:

Alokasi kerja wanita dianalisis dengan menggunakan formula:

$$\text{Alokasi Waktu Kerja Wanita} = \frac{\text{Waktu kerja wanita}}{\text{Waktu kerja total}} \times 100\%$$

Kontribusi Pendapatan wanita dianalisis dengan formula:

$$K = (Y_a/Y) \times 100 \%$$

Dimana:

K = Kontribusi dari pendapatan wanita yang bekerja pada usaha peternakan sapi perah terhadap pendapatan total keluarga.

Y_a = Pendapatan wanita dari usaha peternakan sapi perah

Y = Pendapatan total keluarga (Subri, 2003)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum KUD "KOPSAE" PUJON

Koperasi Peternakan dan Pemerahan air susu sapi rakyat "SAE", berlokasi di Jalan Raya Pujon, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang didirikan pada tanggal 23 Oktober 1962 dengan tujuan memperbaiki keadaan ekonomi masyarakat Pujon (Batu Pos, 1995).

Keberadaan KOP SAE, sangat berperan dalam kehidupan masyarakat kota susu itu. Selain KOP SAE mampu memberikan lapangan kerja serta mensejahterakan anggota dan masyarakat setempat juga sangat berperan dalam meningkatkan beberapa kegiatan yang bersifat sosial, seni, budaya dan olahraga serta pengembangan sumberdaya manusia sehingga mendapat beberapa penghargaan dari pemerintah.

Jenis sapi perah yang dipelihara oleh rata-rata peternak adalah jenis peranakan Fresian Holstein (PFH) yang mempunyai ciri: warna belang putih hitam, pada dahi terdapat warna putih berbentuk segi tiga, keempat kaki bagian bawah dan ujung ekor berwarna putih, tanduk pendek tenang dan jinak (Mulyana, 1982). Populasi sapi perah dalam lima tahun terakhir mengalami perkembangan yang cukup baik. Hal ini didukung potensi lahan yang cukup sesuai dengan habitat sapi perah, manajemen usaha budidaya sapi perah semakin baik, kondisi penyakit menular semakin terkendali, stabilitas pemasaran terjamin, juga disebabkan oleh karena peranan koperasi yang semakin besar.

Sistem kepemilikan sapi perah di lingkungan "KOPSAE" Pujon Malang adalah dengan cara pembelian sapi melalui kredit dengan sistem angsuran pembayaran susu hasil perahan dari sapi yang dipelihara. Cara ini telah dilakukan sejak tahun 1998. Apabila terjadi kematian pada ternak yang dipelihara maka tanggungan hutang yang dibebankan kepada peternak anggota KUD adalah separuh dari harga yang telah disepakati.

Usaha inti dari KOP SAE adalah usaha sapi perah, tentunya yang menjadi tolok ukur adalah produktifitas sapi perah. Puncak produksi terjadi pada tahun 2005, di mana produksi susu mencapai 104 ton per hari, kualitas susu (TS) dapat mencapai 12,32% pada tahun 2004, angka TPC rata-rata dibawah 2 juta /ml, sedangkan pada tahun 2003 masih berada pada posisi di atas 4 juta/ml. Untuk investasi KOP SAE Pujon telah melakukan Cooling Unit yang berada di pos-pos penampungan sebanyak 28 unit, dan telah dilengkapi sarana penunjang dengan nilai investasi sebesar ± 3,5 milyar. Jumlah anggota terjadi peningkatan yang cukup signifikan, hal ini menunjukkan bahwa keberadaan koperasi telah membantu meningkatkan pendapatan. Koperasi mempunyai saham sebesar 5,5 milyar di PKIS Sekar Tanjung yang merupakan pabrik susu yang dimiliki koperasi susu Jawa Timur. Tahun 2005, asset KOP SAE sebesar Rp35,57 milyar (laporan tahunan 2005).

Dalam meningkatkan pelayanan administrasi telah dilakukan komputerisasi, koperasi langsung memotong kewajiban usaha simpan pinjam dan Waserda, di samping itu potongan telah dilakukan secara terakumulasi pada semua komoditi potongan. Kewajiban yang harus dijalankan koperasi juga dilakukan dengan baik. Produktivitas sapi perah di Pujon Kabupaten Malang saat ini relatif masih rendah yaitu rata-rata sebesar 9-11 liter/ekor/hari, sebagian besar produksi susu tersebut di pasok ke PT. Nestle Indonesia.

Produksi susu sapi setiap peternak di daerah Pujon tersebut ditampung oleh KOP SAE Pujon dengan harga berkisar Rp1.750 per liter, harga tersebut tergantung dari kualitas air susu yang dihasilkan, kadar lemak dan berat jenisnya. Terikatnya hasil penjualan produksi susu di lokasi penelitian tersebut karena adanya kerjasama antara pihak KOP SAE Pujon dengan peternak, pihak KOP SAE Pujon selalu memberikan pelayanan dan juga semua peternak sapi perah di desa sekitar koperasi termasuk Desa Jurang Rejo, Pujon Lor dan desa Sebaluh

Untuk mengetahui seberapa besar peranan wanita peternak meningkatkan pendapatan keluarga, maka penelitian ini dititik beratkan pada responden yang langsung terlibat dalam pemeliharaan sapi perah di lingkungan "Koperasi SAE" Pujon Malang. Dalam penelitian ini diambil sampel dari tiga desa yaitu Jurang Rejo, Pujon Lor, dan Sebaluh yang memiliki populasi sapi lebih banyak dibandingkan desa lain.

Identitas Responden

Dalam penelitian ini responden diambil memiliki latar belakang yang bervariasi dari tingkat pendidikan, pemilikan ternak, jumlah upah serta curahan waktu yang digunakan untuk bekerja di peternakan sapi perah.

1. Tingkat Pendidikan

Untuk melakukan penyerapan dan penerapan teknologi, cara mengambil keputusan dalam berusaha mengelola peternakan yang tepat dan menguntungkan tingkat pendidikan sangat menentukan tindakan seseorang.

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan peternak dalam penerapan teknologi, di samping itu tingkat pendidikan dapat digunakan sebagai tolok ukur terhadap kemampuan berpikir seorang wanita dalam menghadapi masalah, dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka pemecahan masalah dalam keluarga dapat segera diatasi. Apabila pendidikan rendah maka daya pikirnya sempit maka kemampuan menalarakan suatu inovasi baru akan terbatas, sehingga wawasan untuk maju lebih rendah dibanding dengan peternak yang berpendidikan lebih tinggi. Peternak yang mempunyai daya pikir lebih tinggi dan fleksibel dalam menanggapi suatu masalah, mereka akan selalu berusaha untuk memperbaiki tingkat kehidupan yang lebih baik.

Tabel 1
Tingkat Pendidikan Responden

No	Nama Desa	SD	SMP
1	Jurang Rejo	77,80%	22,20%
2	Pujon Lor	86,67%	13,33%
3.	Sebaluh	46,67%	53,33%
Rata-rata		70,38%	29,62%

Sumber : data primer yang telah diproses

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar peternak di desa Jurang Rejo rata-rata berpendidikan SD (77,8%) sedangkan yang berpendidikan SMP hanya mencapai 22,20%. Demikian pula di desa Pujon Lor, yang berpendidikan SD mencapai rata-rata

sebanyak 86,67%, sedangkan yang berpendidikan SMP mencapai 13,33%. Sedangkan di desa Sebaluh yang berpendidikan SD hanya mencapai 46,67%, sedangkan yang berpendidikan SMP sebesar 53,33%. Dengan demikian dapat dilihat rata-rata dari ketiga desa tersebut bahwa sebagian besar peternak hanya berpendidikan SD (70,38%), sedangkan yang berpendidikan SMP (29,62%). Sedangkan persediaan tenaga kerja di Jawa Timur tahun 2001 mencapai 17,28 juta orang angkatan kerja dengan tingkat pendidikan terbesar adalah pendidikan rendah SD ke bawah, yaitu sebesar 69,32 %. Dari sejumlah angkatan kerja tersebut terdapat 16,79 juta orang yang bekerja dan 490,840 orang yang menganggur (Anonim, 2002). Dengan demikian, tingkat pendidikan di lokasi penelitian sesuai dengan keadaan pendidikan di tingkat propinsi.

Pendidikan yang rendah tersebut berpengaruh terhadap pola berpikir, dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah, disamping itu juga akan berpengaruh terhadap pola berpikir dan kreatifitas yang sangat rendah. Selain itu kemauan untuk memilih pekerjaan yang lain dengan bekal pendidikan SD dengan tingkat pendapatan yang cukup tergolong sulit didapat. Selain itu, sampai saat ini masyarakat belum merasa bahwa pendidikan merupakan modal yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatannya, yang ditunjukkan oleh kurangnya kemauan untuk meningkatkan kemampuan ilmu pengetahuan, pada umumnya hanya bekerja melalui intuisi dan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun.

2. Tingkat Umur

Dalam mengelola usaha peternakan khususnya sapi perah tidak terlepas dari keadaan penduduk yang berusia produktif. Umur peternak mempunyai pengaruh terhadap kemampuan untuk bekerja. Semakin tua usia maka kemampuan bekerja juga akan mengalami penurunan, bahkan juga dalam hal reproduksi pada usia produksi. Pada usia produktif maka aktifitas dan kreatifitas juga semakin besar. Semakin produktif beraktifitas maka semakin besar pula kemampuan untuk mengubah kondisi perekonomian keluarga juga akan berpengaruh terhadap curahan waktu yang digunakan untuk beraktifitas di dalam dan di luar rumah.

Tabel 2
Tingkat Umur Responden

No	Nama Desa	Umur Rata-rata (th)
1	Jurang Rejo	40,7
2	Pujon Lor	40,4
3	Sebaluh	38
Rata-rata		39,7

Sumber : data primer yang telah diproses

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa umur rata-rata dalam usia produktif. Rata-rata usia peternak adalah 39,7 tahun. Diharapkan pada usia tersebut timbul suatu kreatifitas dan kemauan serta kemampuan yang lebih baik dalam menangani ternaknya. Namun tanpa dukungan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang tinggi maka kemampuan menangani ternak hanya sekedar berjalan apa adanya sesuai kebiasaan yang telah dilakukan secara turun temurun oleh orang tua mereka, sehingga tidak ada pola pemeliharaan ternak yang lebih modern. Pekerjaan didesa dilakukan didasarkan pada usia karena kekuatan fisiknya dan jenis kelamin. (Elly, Hakam, Ridwan, 2006). Kegiatan pemeliharaan ternak maupun penanganan ternak serta pemberian pakan dilakukan secara tradisional, demikian juga dalam menangani limbah peternakan .

3. Jumlah Anggota Keluarga

Dewasa ini, rata-rata jumlah anggota keluarga di Indonesia hanya tiga orang, yaitu seorang isteri dan dua orang anak. Hal tersebut merupakan hasil dari kebijakan Pemerintah tentang Keluarga Berencana beberapa waktu silam. Namun demikian, beberapa keluarga masih lebih cenderung menyukai anggota keluarga berjumlah lebih dari tiga orang, bahkan kadang berjumlah banyak. Mengingat kebutuhan hidup yang kian meningkat, maka konsekuensinya adalah pendapatan keluarga juga harus lebih tinggi, oleh karena itu terdapat kecenderungan isteri ikut berpartisipasi dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Bagi keluarga peternak sapi perah, isteri dan anggota keluarga yang sudah cukup umur, biasanya ikut membantu mengelola usaha peternakan khususnya sapi perah. Untuk mengetahui jumlah anggota keluarga responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga Responden

No	Nama Desa	Jumlah Anggota Keluarga (orang)
1	Jurang Rejo	5
2	Pujon Lor	4
3	Sebaluh	4
Rata-rata		4

Sumber : data primer yang telah diproses

Berdasarkan tabel tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa di lokasi penelitian rata-rata jumlah anggota keluarga masih tergolong kecil (keluarga batih), sehingga hal ini berpengaruh terhadap kemauan meningkatkan pendapatan keluarga. Hal ini akan semakin tampak dalam kaitannya alokasi waktu kerja isteri terhadap usaha sapi perah yang dimilikinya.

4. Kepemilikan Ternak

Kepemilikan ternak dari beberapa desa bervariasi. Desa Jurang Jero kepemilikan ternaknya relatif tinggi jika dibandingkan dengan kedua desa lainnya, rata-rata kepemilikan ternak sapi mencapai 7-8 ekor, sehingga desa tersebut relatif tampak lebih maju. Misalnya, sebagian peternak telah memanfaatkan limbah kotoran ternak sebagai biogas untuk memasak dengan teknologi yang tinggi.

Sedangkan kepemilikan sapi perah di Desa Pujon Lor lebih sedikit, yaitu rata-rata memelihara sapi 3 ekor, dengan cara pemeliharaan secara tradisional (belum memanfaatkan serta mengolah limbah peternakan secara intensif). Kondisi lingkungan masih sangat sederhana, mereka menggunakan limbah sebagai pupuk tanaman hortikultura, tanpa diadakan pengolahan terlebih dahulu.

Kepemilikan sapi perah di desa Sebaluh rata-rata lebih tinggi dibanding desa Pujon Lor, yaitu sekitar 6 ekor per keluarga. Seperti halnya di desa Pujon Lor, maka ternak sapi di desa Sebaluh juga masih dipelihara secara tradisional, belum dilakukan pengolahan limbah peternakan, dan hasil dari limbah peternakan digunakan sebagai pupuk tradisional tanpa adanya pengolahan terlebih dahulu. Kepemilikan rata-rata ternak sapi perah di ketiga desa tersebut tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 4
Rata-rata Kepemilikan Ternak

No	Nama Desa	Rata-Rata Pemilikan Ternak (ekor)
1	Jurang Rejo	8
2	Pujon Lor	3
3	Sebaluh	6
Rata-rata		6

Sumber: data primer yang telah diproses

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah rata-rata kepemilikan sapi terbesar adalah di desa Jurang Rejo yang merupakan desa termaju dalam pengelolaan usaha ternak sapi. Sedangkan rata-rata terendah adalah desa Pujon Lor yang separoh dari rata-rata kepemilikan di desa Sebaluh. Hal ini berkaitan dengan tingginya pendapatan keluarga yang berasal dari usaha ternak sapi perah. Semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki atau dipelihara maka secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap besarnya pendapatan keluarga dari pemeliharaan ternak tersebut. Jumlah kepemilikan ternak yang bervariasi tersebut disebabkan keterbatasannya modal dan pekarangan yang dimanfaatkan

untuk memelihara sapi perah. Peternak di desa Jurang Rejo, dengan kepemilikan sapi yang relatif besar telah memanfaatkan limbah peternakan sebagai biogas yang akhirnya dapat bermanfaat sebagai pengganti gas untuk memasak. Hal ini diperlukan kreatifitas, kemampuan, serta modal yang besar. Besar kecilnya pendapatan yang dimiliki oleh peternak biasanya tergantung dengan jumlah ternak yang dipelihara, sebab berkaitan dengan jumlah susu yang diperah dan disetorkan ke KUD sehingga semakin besar jumlah sapi yang dipelihara akan semakin besar pula jumlah pendapatan yang diperoleh petani peternak.

5. Lama bekerja di Peternakan

Pengalaman kerja di bidang peternak sapi perah secara langsung akan berpengaruh terhadap ketrampilan dalam menangani usaha peternakan, termasuk dalam menangani kegiatan yang berhubungan dengan pemeliharaan dan penanganan produksi ternak yaitu pemerahan serta penanganan hasil produksi. Pada umumnya, semakin lama seseorang bekerja pada suatu jenis pekerjaan, akan semakin pandai mengalokasikan waktu kerjanya seefisien mungkin. Peternak dilingkungan KOP SAE mempunyai pengalaman yang cukup lama dalam beternak, dari hasil penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5
Lama bekerja di Peternakan

No	Nama Desa	Rata-rata Lama bekerja di Peternakan (tahun)
1	Jurang Rejo	13,8
2	Pujon Lor	6,4
3	Sebaluh	10
Rata-rata		10,06

Sumber: Analisis data primer yang telah diproses

Bila dilihat dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata pengalaman peternak bekerja di bidang peternakan sapi perah sudah cukup lama. Peternak di Desa Jurang Rejo rata-rata telah bekerja di bidang peternakan selama 13,8 tahun, sedangkan peternak di Desa Pujon Lor tergolong masih jauh lebih sedikit dibanding desa Jurang Rejo, yaitu rata-rata baru bekerja selama 6,4 tahun. Peternak di desa Sebaluh masih memiliki pengalaman yang lebih tinggi dibanding desa Pujon Lor, yaitu rata-rata telah bekerja selama 10 tahun. Pada umumnya, lamanya pengalaman bekerja akan berpengaruh terhadap pendapatan dari usaha tersebut, namun demikian hal tersebut belum tentu berlaku pada usaha-usaha pertanian atau peternakan yang ketergantungannya dengan alam cukup tinggi. Oleh

karena itu, meskipun berbeda dalam hal lamanya waktu bekerja, namun hal tersebut tidak selalu berpengaruh kepada tingkat kesejahteraannya, di mana semakin lama bekerja akan semakin tinggi tingkat kesejahteraannya.

6. Pekerjaan Sampingan

Sebagian masyarakat menganggap masih perlunya dilakukan pekerjaan sampingan dengan tujuan meningkatkan pendapatan keluarga. Namun demikian, hal tersebut tidak hanya berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan seseorang, tetapi juga berkaitan dengan waktu yang tersedia untuk bekerja sampingan serta kemauan masing-masing. Demikian pula hal ini terjadi pada sebagian responden yang menganggap perlu bekerja sampingan yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6
Pekerjaan Sampingan Responden

No	Nama Desa	Bertani at usaha lain	tidak bekerja sampingan
1	Jurang Rejo	33%	67%
2	Pujon Lor	40%	60%
3	Sebaluh	40%	60%
Rata-rata		37,66%	62,33%

Sumber : data primer yang telah diproses

Dari data di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar peternak sapi perah di lokasi penelitian tidak mempunyai pekerjaan sampingan (62,33%), sedangkan yang mempunyai pekerjaan sampingan sebesar 37,66%. Jika diamati penyebabnya adalah lebih kepada kurangnya pengetahuan dan keterampilan peternak untuk bekerja sampingan serta kekurangmauan peternak. Dengan demikian, menunjukkan bahwa peternak sapi perah ketiga desa di KOP SAE Pujon lebih mengandalkan kebutuhan hidupnya dari usaha ternak sapi perah saja. Jika menginginkan peningkatan pendapatan yang diperoleh dari usaha sampingan, maka peternak harus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan baik yang bersifat formal maupun non formal.

7. Lama Waktu Kerja per hari

Jika dihubungkan dengan uraian tentang kesempatan melakukan pekerjaan sampingan tersebut diatas, maka perlu ditinjau tentang waktu kerja yang telah dipergunakan oleh responden dalam melakukan usaha ternak sapi perah. Standar kerja harian laki-laki yang diberlakukan oleh Provinsi Jawa Timur sebesar 8 jam/hari (Mubyarto,1982), sesuai dengan Undang-Undang Ketenagakerjaan pasal 13, sehingga jam kerja peternak di tiga desa tersebut lebih rendah dibandingkan dengan standar kerja Undang-undang ketenaga kerjaan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7
Lama Kerja per hari Responden

No	Nama Desa	1-2 jam (perempuan)	2-4 jam (laki-laki)	>6 jam (pekerjaan utama+sampingan)
1	Jurang Rejo	33%	56%	11%
2	Pujon Lor	46,67%	40%	13,33%
3	Sebaluh	60%	40%	-
	Rata-rata	46,55%	45,33%	8,11%

Sumber : data primer yang telah diproses

Tabel. 7 menunjukkan bahwa lama kerja peternak sapi dalam mengerjakan usahanya masih tergolong sangat sedikit, yaitu 46,55% wanita memanfaatkan waktunya untuk bekerja di usaha ternak sapi perah hanya sekitar 1-2 jam/hari, sedangkan 45,33% laki-laki memanfaatkan waktunya untuk bekerja di usaha sapi perah sekitar 2-4 jam/hari. Artinya, sebagian besar tenaga kerja (wanita maupun laki-laki) masih mempunyai sisa waktu kerja yang sangat banyak untuk dimanfaatkan bekerja sampingan. Jika diukur dengan waktu kerja standart, maka wanita baru memanfaatkan sekitar 25% dari waktu kerja standart dan laki-laki sekitar 40-50% nya.

Berdasarkan tabel tersebut di atas tampak bahwa alokasi waktu kerja perempuan dan laki-laki di ketiga desa tersebut berbeda-beda, meskipun sama-sama alokasi waktu perempuan lebih besar daripada laki-laki. Perempuan di desa Sebaluh ternyata memberikan alokasi waktu kerja terbesar (60%) dibanding dengan dua desa yang lain yaitu Pujon Lor (46,67%), dan Jurangrejo (33%).

Hal ini dikarenakan rata-rata pemilikan ternak di desa Jurangrejo lebih besar daripada kedua desa lain. Sedangkan laki-laki di desa Pujon Lor dan Sebaluh merasa masih memerlukan tambahan pendapatan keluarga, sehingga dilakukan usaha sampingan, misalnya: bertani, berdagang, dan lain-lain. Persentase rata-rata waktu bekerja di usaha sampingan sebesar 8,11%. Dari data di atas dapat dilihat bahwa waktu yang digunakan untuk bekerja di peternakan sapi perah di desa Jurang Rejo selama 1-2 jam (wanita) sebesar 33%, 2-4 jam (laki-laki) sebesar 56%, sedangkan yang bekerja lebih dari 6 jam hanya 11%. Di desa Pujon Lor, yang lama bekerja per harinya 1-2 jam (wanita) sebesar 46,67%, 2-4 jam (laki-laki) sebesar 40%, dan yang bekerja lebih dari 6 jam sebesar 13,3%. Sedangkan untuk desa Sebaluh yang bekerja selama 1-2 jam perhari (wanita) sebesar 60% dan yang bekerja selama 2-4 jam (laki-laki) sebesar 40%, sedangkan yang bekerja lebih dari 6 jam tidak ada.

Hal tersebut kemungkinan disebabkan dengan besarnya jumlah kepemilikan sapi, ketrampilan kerja dan pengetahuan serta lama bekerja di peternakan sapi.

Korelasi antara Pendapatan wanita dalam meningkatkan pendapatan keluarga.

Meskipun demikian pendapatan wanita mempunyai peran dalam mendukung perekonomian keluarga. Pendapatan buruh wanita merupakan bagian yang tak terpisahkan dari bagian pendapatan keluarga, hasil kerja yang didapat berapapun hasilnya yang dibawa pulang wanita yang bekerja semua digunakan untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa isteri yang bekerja membantu suami mencari nafkah mengabdikan secara total kepada keluarga dan rumah tangganya, dengan mengesampingkan kebutuhan sendiri (Yuniati S, Haryanto S, 2005).

Peranan wanita dalam mencurahkan tenaga kerjanya akan meningkatkan pertambahan pendapatan dan menghasilkan kenaikan *utility* melalui perubahan konsumsi maupun penambahan waktu senggang anggota keluarga yang lain yang berarti mengurangi jam kerjanya, bahkan jika pendapatan bertambah dan *opportunity cost* waktu senggang konstan maka seseorang akan lebih banyak menikmati waktu senggang dan mengurangi jam kerja (Ehrenberg dan Smith, 1988). Penambahan waktu luang bagi anggota keluarga yang lain dapat dimanfaatkan untuk bekerja pada sektor lain yang akan lebih meningkatkan pendapatan keluarga.

Alokasi Waktu Kerja Peternak Sapi Perah

Waktu kerja yang dicurahkan oleh masing-masing anggota keluarga untuk pekerjaan di usaha sapi perah berbeda-beda berdasarkan jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan, misalnya: membersihkan puting susu, memeras susu, memberi makan sapi, membersihkan kandang, mencari rumput, mengantar susu ke KUD, dan sebagainya. Pekerjaan-pekerjaan tersebut dipilah antara yang dilakukan oleh wanita dengan yang biasa dilakukan oleh laki-laki. Pekerjaan tersebut biasanya dilakukan dua kali dalam satu hari, pagi hari dan sore hari. Namun alokasi waktu kerja laki-laki akan lebih besar dibanding dengan wanita. Tabel berikut menyajikan pembagian alokasi waktu kerja keluarga peternak.

Tabel 8
Alokasi Waktu Kerja Per Jenis Kegiatan

No	Macam Kegiatan	Waktu Kerja Wanita (menit/hari)	Waktu Kerja Suami (menit/hari)
1	Membersihkan Kandang	-	45 menit
2	Memberi Pakan/combor/ minum	30 menit	-
3	Memerah Susu	-	30 menit
4	Mengantar susu ke KUD	60 menit	-
5	Merumput	-	80 menit
6	Membersihkan peralatan	25 menit	-
	Jumlah	115 menit	155 menit

Sumber: data sekunder yang telah diproses

Dilihat dari tabel 8 di atas tampak bahwa alokasi jam kerja wanita pada pemeliharaan sapi perah adalah sebesar 115 menit per hari atau (74,19%) dari alokasi waktu kerja laki-laki yang mencapai 155 menit per hari. Sedangkan Total waktu kerja wanita dan laki-laki adalah sebesar 270 menit per hari, sehingga kontribusi kerja wanita terhadap total waktu kerja dalam usaha peternakan sapi perah adalah sebesar:

$$\begin{aligned} \text{Alokasi Waktu Kerja Wanita} &= \frac{\text{Waktu kerja wanita}}{\text{Waktu kerja total}} \times 100\% \\ &= \frac{115}{270} \times 100\% = 42,59\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut di atas tampak bahwa kontribusi jam kerja wanita cukup besar, yaitu sebesar 42,59% dalam ikut campur pemeliharaan sapi perah. Angka tersebut menunjukkan bahwa wanita mempunyai peran yang cukup besar dalam mendukung usaha sapi perah, karena sudah mendekati separuh dari total kerja yang dilakukan dalam usaha di peternakan sapi perah tersebut. Dibanding dengan alokasi kerja laki-lakipun, wanita sudah cukup tinggi mencurahkan waktunya untuk usaha tersebut, yaitu sebesar 74,19%. Tetapi jika ditinjau dari alokasi waktu standar kerja per hari (8 jam kerja), maka baik wanita maupun laki-laki masih tergolong rendah, yaitu kisaran 25% - 50%. Dengan sisa waktu tersebut masih dapat diberikan tambahan dan bimbingan pengetahuan praktis seperti diversifikasi pengolahan susu menjadi bahan makanan lain yang lebih bermanfaat dan bervariasi dari produk susu. Disamping itu juga dapat

diberikan pembinaan dalam pengolahan limbah peternakan berupa pengolahan feses menjadi kompos, urine menjadi pupuk cair yang dapat dijual dan dikelola yang dapat meningkatkan pendapatan peternak, disamping itu secara tidak langsung juga dapat meningkatkan produk pertanian dengan memberikan pupuk yang lebih baik, dengan mengurangi biaya pembelian pupuk yang relatif mahal.

Curahan waktu kerja dipengaruhi oleh jenis pekerjaan, curahan waktu yang diberikan dalam satu hari tentunya akan mempengaruhi waktu bagi pekerja wanita yang juga merupakan ibu rumah tangga untuk mengurus anak-anaknya dalam kehidupan kesehariannya. (Yuniati S., Haryanto S, 2005).

Kontribusi pendapatan Wanita

Untuk mengetahui besarnya kontribusi pendapatan wanita yang bekerja pada usaha peternakan sapi perah terhadap pendapatan total keluarga diformulasikan sebagai berikut:

$$K = (Y_a : Y) \times 100 \%$$

Dimana:

K = Kontribusi dari pendapatan wanita yang bekerja pada usaha peternakan sapi perah terhadap pendapatan total keluarga.

Y_a = Pendapatan wanita dari usaha peternakan sapi perah

Y = Pendapatan total keluarga (Subri, 2003)

Dari hasil perhitungan data primer, diperoleh besarnya kontribusi pendapatan wanita per bulan adalah: $K = 381.000 : 846.667 \times 100\% = 44,99\%$ dari seluruh pendapatan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa wanita peternak sapi perah di KOP SAE Pujon mempunyai peranan dalam meningkatkan pendapatan keluarga sebesar 44,99%. Kontribusi pendapatan wanita tersebut dapat merupakan salah satu jalan keluar dalam memecahkan masalah perekonomian keluarga.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Subiyanto (1989) yang menyatakan bahwa kontribusi pendapatan isteri berpengaruh besar dalam meningkatkan kebutuhan keluarga, untuk kebutuhan lain selain kebutuhan pokok. Sedangkan penelitian yang lain menunjukkan bahwa pendapatan isteri dapat meningkatkan kontribusi sebesar 55,44% dalam meningkatkan pendapatan keluarga (Faruk, 2004).

Demikian pula dari hasil penelitian Haryono dan Umi (1999) yang menyatakan bahwa besarnya kontribusi jam kerja sebesar 41,30 %, bahwa wanita ikut campur dalam usaha keluarga khususnya usaha ternak itik cukup besar, karena sudah mendekati separuh dari kerja dalam usaha peternakan itik tersebut.

Kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita berasal dari pertanian relatif tinggi yaitu 48,25 % dari pendapatan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa peranserta tenaga kerja wanita dalam menopang pendapatan keluarga mampu meningkatkan status sosial

(Mubyarto, 1978). Kontribusi pendapatan pekerja wanita terhadap pendapatan keluarga terutama untuk pekerja wanita yang telah berkeluarga pada industri sandang, mempunyai kontribusi yang cukup signifikan, pendapatan isteri telah memberikan sumbangan yang cukup besar untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangganya.(Yuniati S, Haryanto S, 2005)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian analisis dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Wanita peternak sapi perah mempunyai peran dalam meningkatkan taraf hidup keluarga.
2. Alokasi waktu kerja wanita yang digunakan untuk mengerjakan kegiatan sapi perah sebesar untuk wanita berkisar 1-2 jam sedangkan laki-laki sebesar 2- 4 jam per hari, sehingga masih dapat dilakukan pembinaan untuk mengisi waktu luang agar dapat meningkatkan ketrampilan dan pendapatan peternak sapi perah di KOP SAE Pujon Malang.
3. Kontribusi pendapatan isteri (wanita) dalam keluarga sebesar 44,99%, dari total pendapatan keluarga sehingga berperan serta dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Sedangkan hal-hal yang dapat diajukan adalah:

1. Dari hasil analisis diketahui bahwa masih banyak waktu luang yang dapat dipergunakan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan, misalnya dengan pelatihan pembuatan produk atau bahan olahan dari bahan susu atau pengolahan limbah peternakan menjadi pupuk sehingga dapat menambah pendapatan bagi peternak sapi perah di KOP SAE Pujon.
2. Dari pihak KOP SAE memberikan bimbingan pengelolaan pendapatan sebagai pengembangan modal usaha ternak sapi perah.
3. Perlu memberikan motivasi kerja pada peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, Sri Moertiningsih, 1990. *Pengertian dan Pengukuran Dinamika Kependudukan dalam Ekonomi Sumber Daya Manusia*. LDFE-UI, Jakarta.
- Anan, Koofi A. 1999. *World Declaration on Education For All*. International Conference on Population and Development Plan of Action

- Anonimus, 1980. *The Interration of Roral Warien in National Development in Indonesia*.
Karangan untuk RAKERNAS Upek Jakarta, 1978
- , 2000. *Laporan Perekonomian Indonesia 2000*. Jakarta: BPS
-, 2007. Wali Kota tak bisa revisi UMK sebelum bicara dengan Gubernur
(Jawa Post, 22 November 2007).
-, 2007 . Komponen Upah Buruh RI rendah (Jawa Post, 24 November 2007)
- Asparno Mardjuki, 1992. *Pertanian dan Masalahnya*. Gadjah Mada Press. Yogyakarta.
- Budiyanti, Moelyono dan Wiranto, *Keadaan Tenaga Kerja Wanita di Indonesia*, Jakarta,
April 1998. *Bulletin Penelitian Pertanian*. Edisi XVII. No. 45-51.
- Faruk, U. *Peranan Tenaga Kerja Wanita pada Keluarga di desa Subaluh Malang*,
Hasil penelitian . Fakultas Pertanian Universitas Pura Bangsa Surabaya.
- Hariyono dan Umi Wisapti Ningsih, 1999. *Kontribusi Pendapatan Wanita Pada Usaha
Peternakan Itik di Kabupaten Mojokerto Propinsi Jawa Timur*. Widya Humanika
No.1. Edisi Ketujuh, Malang.
- Kustituanto, Bambang. 1984. *Statistik Analisa Runtut Waktu dan Regresi-Korelasi*. Edisi
pertama, Cetakan Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Kusumosuwindho, 1991. "Angkatan Kerja", dalam *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta :
LD FE-UI.
- Mangkuprawira, Tb. Syafri, 2002. *Manajemen SDM Strategik*. Ghalia, Jakarta.
- Mubiarto, 1998. *Wanita Pedesaan Problematika dan Masalahnya*. Gadjah Mada
University. Yogyakarta.
- Nadi Suwendo, 1989. *Peran tenaga Kerja Wanita*. PT. Brathara Karya Aksara, Jakarta.
- Prianto B. Dan Utaminingsih A, 2005. *Potret Perempuan Pekerja Kebun Apel Kajian
tentang Triple Role dan Family decission Making Role*. Journal Penelitian
Lembaga Penelitian Universitas Merdeka, Malang. Volume XVII, Nomor 2 tahun
2005.
- Sajogyo, 1998. *Bagaimana Melembagakan Usaha Perbaikan Gizi Keluarga*. Karangan
untuk RAKERNAS Upek Jakarta.

- Sajogyo, Soehardja dan M. Khumaidi, 1988. *Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Dan Kecukupan Gizi*. Karangan untuk RAKERNAS Upek Jakarta.
- Saragih, Bungaran. 1996. *Trasnformasi sektor pertanian: Mencari Paradigma Baru*. Gramedia, Jakarta.
- Subiyanto, Bambang. 1989. *Peran Tenaga Kerjawanita dalam Usaha Ternak Ayam Potong di Desa Samigaluh Kulonporogo Yogyakarta*. Skripsi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, tidak dipublikasikan.
- Subri, Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Rajagrafindo Persada , Jakarta.
- Sutanto, 2006. *Revitalisasi Pertanian*. PT.Kompas Media Nusantara, Jakarta.
- Sofyan Sudradjat D., Rachmat Pambudy.2003. *Peduli Peternak Rakyat*. Yayasan Agrindo Mandiri. Jakarta.
- Steel, R.G.D.dan James H.S. 1991, *Prinsip dan Prosedur Statistik : Suatu pendekatan Geometrik*, editor Bambang Sumantri, Gramedia Pustaka Utama.Jakarta.
- Tutuko., P. 2005. Kajian konseptual tentang Penggunaan Ruang Untuk kegiatan Domestik dan kegiatan produktif pada usaha berbasis Rumah Tangga. *Journal Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Merdeka*. Malang. Volume XVII, Nomor 2 tahun 2005.
- Yuniati S, Haryanto S, 2005. *Pekerjaan Wanita Pada Industri Rumah Tangga Sandang dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Kecamatan Sukun Malang*. *Journal Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Merdeka*, Malang. Volume XVII, Nomor 2 tahun 2005.